

Implementasi Kebijakan Literasi Numerasi di Regina Caeli Elementary School Manado (RCESM)

Stief Aristo Walewangko¹, Viktory Nicodemus Joufree Rotty², Harol Refly Lumapow³, Jeffry Sonny Junus Lengkong⁴, Edino Ayub Lomban⁵,
^{1,5} Program Studi PGSD, Universitas Katolik De La Salle Manado
^{2,3,4} Program Studi Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Manado
e-mail: swalewangko@unikadelasalle.ac.id¹, victoryrotty@unima.ac.id²,
harolrlumapow@unima.ac.id³, jeffrylengkong@unima.ac.id⁴,
elomban@unikadelasalle.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kebijakan literasi numerasi di RCESM sebelum masa pandemi covid-19 dan selama masa pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian ini adalah kepala sekolah, guru-guru, tenaga kependidikan, instruktur ekstrakurikuler, orang tua, dan siswa. Analisis data menggunakan model Miles and Huberman, dengan aktifitas berupa *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Implementasi program literasi numerasi sebelum masa pandemi covid-19 dilaksanakan melalui: penetapan tim literasi RCESM dan penyusunan program literasi; waktu literasi 15 menit sebelum KBM; dekorasi lingkungan sekolah kaya literasi; kegiatan *field trip* bernuansa literasi numerasi; kegiatan ekstrakurikuler pramuka; kegiatan ekstrakurikuler robotik; kegiatan bazaar sekolah; dan kegiatan rekoleksi (*live-in*) di Wisma Lorenzo Lotta. 2) Implementasi program literasi numerasi selama masa pandemi covid-19 dilaksanakan melalui: pembelajaran berbasis proyek: muatan IPA dan SBdP; pembelajaran matematika: membuat bangun ruang dan menyusun puzzle; dan membuat dekorasi ruangan bernuansa literasi numerasi.

Kata kunci: *Kebijakan Pendidikan, Literasi Numerasi, Sekolah Dasar*

Abstract

The purpose of this study is to describe how the numeracy literacy policy was implemented at RCESM before and after the covid-19 pandemic. This research employs a qualitative descriptive approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The informants of this research were principals, teachers, education staff, extracurricular instructors, parents, and students. The Miles and Huberman model was used to conduct data analysis, which included tasks such as data gathering, data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification. The results showed that: 1) Prior to the covid-19 pandemic, the numeracy literacy program was implemented through: the formation of the RCESM literacy team and the preparation of literacy programs; literacy time 15 minutes before KBM; decoration of a literacy school environment; field trip activities with numeracy literacy; Scout extracurricular activities; robotic extracurricular activities; school bazaar activities; and recollection activities (*live-in*) at Wisma Lorenzo Lotta. 2) During the Covid 19 epidemic, the numeracy literacy program was implemented through: project-based learning, which included science and SBdP material; learning mathematics, which included producing shapes and puzzles; and designing room decorations with numeracy characteristics.

Keywords: *Education Policy, Numeracy Literacy, Elementary School*

PENDAHULUAN

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan oleh Kemendikbudristek secara radikal dipicu oleh hasil pencapaian Indonesia dalam survey *Programme for International Student Assessment* (PISA) dan *Trent in International Mathematics and Science Studies* (TIMSS) yang menempatkan Indonesia pada peringkat rendah selama bertahun-tahun. PISA adalah Survey yang dilakukan untuk memeringkatkan kualitas pendidikan negara-negara di dunia dengan melihat kecakapan siswa dalam literasi membaca, sains dan matematika. Pada tahun 2018, Indonesia memperoleh nilai rata-rata 382 dan menempati peringkat ke-74 dari 79 negara yang mengikuti survey PISA (Dewayani, et. al., 2021). TIMSS adalah survey internasional untuk meninjau kualitas siswa dalam bidang matematika dan sains. Menurut survey TIMSS tahun 2015, Indonesia mendapat skor rata-rata 397 dari skor rata-rata internasional sebesar 500, dan menempati peringkat 44 dari 49 negara peserta (Hadi & Novaliyosi, 2019).

Data-data ini diperkuat oleh hasil studi dalam negeri yang dilaksanakan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakdikbud), dan Balitbang Kemendikbud. Studi ini dilaksanakan untuk melihat kompetensi membaca siswa, kemampuan memahami wacana dengan menjawab pertanyaan dan tingkat pemahaman umum terhadap wacana yang dibaca. Hasil studi Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca) tahun 2019 menunjukkan bahwa angka rata-rata Indeks Alibaca Nasional masuk kategori rendah dengan poin 37,32 dari skala 0 – 100 (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek, 2019). Pengelompokan hasil alibaca per provinsi adalah sebagai berikut: 24 provinsi termasuk dalam kategori rendah, 9 provinsi termasuk dalam kategori sedang, dan 1 provinsi termasuk dalam kategori sangat rendah. Tidak ada satu pun provinsi yang termasuk dalam kategori aktivitas literasi tinggi. Menurut survey, fenomena ini disebabkan antara lain karena kurangnya kebiasaan membaca di kalangan satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat, serta kurangnya ketersediaan perpustakaan dan bahan bacaan pada semua kalangan (Dewayani, et. al., 2021).

Melihat urgensi dari permasalahan ini, Kemendikbud segera mengambil langkah cepat dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan penting. Pada tahun 2015, Mendikbud meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah melalui Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015. GLS dilaksanakan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran (Faizah, et. al., 2016). Selanjutnya, pada bulan Desember 2019, Kemendikbudristek menetapkan kebijakan untuk transformasi pendidikan di Indonesia melalui Program Merdeka Belajar Episode 1 mengenai kebijakan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Khusus mengenai UN, ditegaskan dalam kebijakan tersebut bahwa UN dihapuskan dan diganti dengan Ujian Sekolah dengan penerapan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter. AKM dilaksanakan dengan mengukur kemampuan literasi baca-tulis dan literasi numerasi sebagai hasil belajar kognitif. Literasi numerasi menjadi salah satu kriteria penting dalam penentuan kualitas peserta didik pada jenjang sekolah dasar (Rohim, Rahmawati & Ganestri, 2021).

Literasi Numerasi sangat berhubungan dengan aspek pengetahuan/penalaran (kognitif) dan kecakapan/keterampilan (psikomotorik) siswa (Khakima, Zahra, Marlina & Abdullah, 2021). Dalam hubungannya dengan pengetahuan, literasi numerasi tidak dapat dipisahkan dengan matematika. Dalam matematika, siswa diajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan numerik (angka), symbol, berkaitan dengan pengetahuan eksak yang telah terorganisir secara sistemik meliputi aturan-aturan, ide-ide, penalaran logik serta struktur-struktur yang logik (Ekowati, et. al., 2019). Lebih dari itu, literasi numerasi menyentuh aspek kecakapan dalam menggunakan pengetahuan matematis tersebut untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam konteks kehidupan sehari-hari (Han, et. al., 2017). Literasi numerasi membantu seseorang dalam menggambarkan, menjelaskan dan memprediksi suatu keadaan, sehingga membantu nalarnya dalam membuat/mengambil keputusan (Ashri & Pujiastuti, 2021).

Untuk menciptakan siswa dengan kecakapan literasi numerasi yang mumpuni dibutuhkan usaha yang terorganisir secara masif mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pada jenjang pendidikan tinggi. Siswa perlu dilatih agar memiliki pengetahuan/penalaran numerik-matematis dan kecakapan menggunakan penalaran tersebut untuk memecahkan persoalan kehidupannya. Untuk itu, pemerintah melalui Kemendikbud sejak tahun 2015 mengadakan sosialisasi program literasi mulai dari pusat sampai ke daerah. Pemerintah mewajibkan sekolah untuk mengikuti sosialisasi program literasi kemudian melaksanakan program tersebut. Untuk melihat efektifitas dan tingkat keberhasilannya, sekolah bersama dengan dinas pendidikan terkait mengadakan kontrol dan evaluasi secara guna memperoleh data untuk perbaikan dan pengembangan secara berkelanjutan.

Pada jenjang sekolah dasar, program literasi dilaksanakan dalam 3 tahap, antara lain: tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Pada tahap pembiasaan, sekolah menyiapkan ekosistem sekolah yang literat, menyiapkan fasilitas yang diperlukan, melaksanakan peningkatan kapasitas tentang literasi kepada tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan, serta mulai menerapkan kegiatan literasi sederhana di tingkat sekolah. Pada tahap pengembangan, fasilitas seperti buku dan perpustakaan sudah mulai dimanfaatkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik. Pada jenjang SD, siswa dibagi dalam dua kelompok, yakni kelompok kelas rendah (kelas 1 – 3) dan kelompok kelas tinggi (kelas 4 – 6). Bahan bacaan siswa kelas rendah harus dibedakan dengan bahan bacaan untuk siswa kelas tinggi. Pada tahap pengembangan ini juga sekolah perlu membentuk tim literasi sekolah (TLS). Kegiatan-kegiatan pada tahap pengembangan ini masih dilaksanakan pada tingkat sekolah. Selanjutnya, tahap pembelajaran. Pada tahap pembelajaran, kegiatan literasi dilaksanakan di kelas, artinya guru mengembangkan kegiatan bermuatan literasi pada kegiatan pembelajaran, dengan metode, strategi, model, dan media yang menarik dan sesuai.

Saat ini program literasi sekolah telah sampai pada tahap implementasi. Seluruh sekolah dasar telah diwajibkan untuk menerapkan program ini pada tingkat sekolah maupun kelas. Namun, sejak bulan Maret 2020, Indonesia memasuki masa pandemi covid-19. Situasi ini sangat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan di sekolah-sekolah, termasuk program literasi sekolah. Pertanyaan penting yang menyita perhatian adalah bagaimana implementasi program literasi, termasuk literasi numerasi, pada masa pandemi covid-19? Apakah terdapat perbedaan implementasi program literasi numerasi saat pandemi dan saat sebelum pandemi? kegiatan-kegiatan apa saja yang dilaksanakan di sekolah dasar?

Untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendesak tersebut, peneliti melaksanakan penelitian di Regina Caeli Elementary School Manado, untuk mendeskripsikan implementasi program literasi numerasi pada tingkat sekolah dan kelas, baik sebelum pandemi covid-19 maupun selama masa pandemi covid-19. Regina Caeli Elementary School Manado (RCESM), adalah sekolah dasar berbasis *national plus* yang bertempat di Jln. Maesa No. 46, Ranomuut, Kecamatan Paal Dua, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara. Sekolah ini berdiri pada tahun 2015 di bawah Yayasan Pelita Manguni Cemerlang. Menurut data dapodik, jumlah guru RCESM adalah 11 orang, dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 56 siswa, dan siswa perempuan sebanyak 44 siswa. Sejak tahun ajaran 2017/2018 sampai sekarang RCESM telah mengimplementasikan program literasi numerasi baik di tingkat sekolah maupun di tingkat kelas.

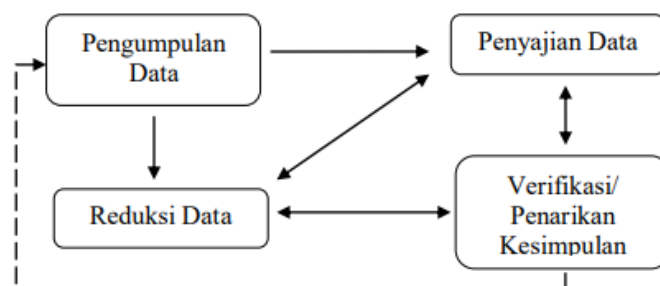
Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah: 1) Penelitian dari *Yuliana Fadilah* (2022) yang berjudul “Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Matematik Kelas Tinggi di Tingkat Madrasah Ibtidaiyah”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program literasi di madrasah ibtidaiyah area Kabupaten Probolinggo masih menyesuaikan dengan materi pembelajaran matematika; implementasi program literasi numerasi sudah sesuai dengan tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran; terdapat dorongan dari pemerintah terhadap program literasi numerasi; dan terdapat kendala pelaksanaan program literasi numerasi pada tingkat kelas, sekolah dan masyarakat. 2) Penelitian dari *Dewi Nadhila Ashri & Heni Pujiastuti* (2021) yang berjudul “Literasi Numerasi pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas Rendah Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa siswa dapat menjawab pertanyaan bermuatan literasi numerasi dengan baik, meskipun tingkat akurasi masih kurang. Rekomendasi yang diberikan adalah perlunya peningkatan kecakapan literasi numerasi dalam pembelajaran. 3) Penelitian yang dilaksanakan oleh *Dyah Worowirastrri Ekowati, dkk. (2019)* yang berjudul “Literasi Numerasi Di SD Muhammadiyah”. Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi numerasi di SD Muhammadiyah Kota Malang belum terprogram secara khusus dan mengikuti pembelajaran dalam kurikulum 2013; pelaksanaan program literasi numerasi telah mengikuti tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran sesuai dengan lima indikator literasi numerasi; faktor pendukung kegiatan literasi numerasi adalah pemerintah dan sasaran program literasi numerasi; sedangkan faktor penghambat dapat dilihat pada basis kelas, budaya sekolah dan masyarakat.

Terdapat kesamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan beberapa penelitian yang relevan di atas. Kesamaannya terletak pada kajiannya tentang literasi numerasi di sekolah dasar. Namun, perbedaan utama yang menjadi keistimewaan penelitian ini terletak pada upaya untuk mendeskripsikan implementasi literasi numerasi di RCESM pada masa sebelum pandemi covid-19 dan pada masa pandemi covid-19. Selain lokasi penelitian yang berbeda, penelitian ini juga hendak memberi perbandingan antara kegiatan literasi numerasi pada masa sebelum pandemi dan saat pandemi. penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih bagi sekolah untuk mengembangkan penerapan literasi numerasi, sekaligus masukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif karena datanya berupa kata-kata dan tidak berupa angka (Harahap, 2020). Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan dalam bentuk observasi tak terstruktur dengan pedoman observasi. Menurut Sugiyono (2015) dalam observasi tak terstruktur, peneliti melakukan pengamatan bebas, mencatat apa yang menarik, melakukan analisis dan kemudian membuat kesimpulan. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur (*structured interview*). Peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan sehubungan dengan implementasi program literasi numerasi, dan pertanyaan tersebut ditanyakan kepada semua responden. Responden penelitian ini adalah: kepala sekolah, guru-guru kelas, guru mata pelajaran, tenaga kependidikan, instruktur kegiatan ekstrakurikuler, orang tua, dan siswa. Pada saat observasi dan wawancara dilaksanakan, peneliti membuat catatan dokumentasi, termasuk dokumentasi foto/gambar, dan catatan dokumentasi berupa notulen rapat. Analisis data dilaksanakan menggunakan model Miles and Huberman (Sugiyono, 2015), dengan aktifitas berupa *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*, seperti pada gambar berikut:



Gambar 1. Komponen Dalam Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi program literasi numerasi di RCESM sudah dilaksanakan mulai dari tahun ajaran 2018/2019 (masa sebelum pandemi covid-19) sampai pada tahun ajaran

2021/2022 (masa pandemi covid-19). Berikut hasil dan pembahasan program literasi numerasi di RCESM:

Implementasi Literasi Numerasi Sebelum Masa Pandemi Covid-19

Data mengenai kegiatan literasi numerasi di RCESM diperoleh melalui wawancara yang dilaksanakan bersama dengan kepala sekolah, ketua tim literasi RCESM, dan beberapa guru. Data lainnya diperoleh melalui dokumentasi notulen rapat yang diarsipkan tenaga kependidikan. Beberapa kegiatan literasi numerasi sebelum masa pandemi covid-19 adalah sebagai berikut:

1. Penetapan Tim Literasi RCESM dan penyusunan program literasi

Pada awal semester ganjil tahun ajaran 2018/2019, tepatnya pada hari Jumat, 3 Agustus 2018, dilaksanakan rapat kepala sekolah, guru-guru dan orang tua siswa dengan agenda merencanakan kegiatan literasi di sekolah dan menyusun Tim Literasi RCESM. Rapat tersebut memutuskan susunan Tim Literasi RCESM yang terdiri dari guru-guru bersama dengan orang tua siswa. Berikut adalah struktur organisasi tim literasi RCESM:



Gambar 2. Struktur Organisasi Tim Literasi RCESM Tahun Ajaran 2018/2019

2. Waktu/Saat literasi terjadwal setiap hari selama 15 menit sebelum KBM

Program literasi ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan membaca buku bacaan yang telah disediakan di dalam kelas. Setelah kegiatan apel dan doa bersama, siswa bersama guru kelas masuk di dalam kelas dan membaca. Kegiatan ini dilaksanakan secara bervariasi, antara lain dengan dipandu oleh guru melalui speaker sentral yang terdapat di ruang kepala sekolah; guru membacakan kisah dalam buku dan siswa menulis apa yang menarik dalam cerita yang dibawakan guru; atau guru kelas masing-masing memandu siswa untuk membaca dari buku-buku yang telah disiapkan di kelas. Kegiatan membaca 15 menit ini biasanya diiringi dengan lagu klasik yang cocok untuk perkembangan otak siswa. Lagu-lagu tersebut telah disiapkan oleh tim literasi RCESM.



Gambar 3. Kegiatan Waktu Literasi Terjadwal 15 Menit Sebelum KBM

3. Dekorasi lingkungan sekolah kaya literasi numerasi

Lingkungan sekolah yang ditata dengan dekorasi bernuansa literasi numerasi mengambil peranan penting dalam pengembangan literasi numerasi siswa (Dewayani, et. al., 2021). Dekorasi lingkungan sekolah RCESM ditata dengan mengedepankan literasi numerasi. Hampir semua area sekolah ditata dengan warna khas RCESM dan tulisan-tulisan literatif yang menstimulasi kecakapan numerasi siswa. Dalam wawancara

bersama dengan ketua tim literasi RCEM, Ms. Jully Flora Tulung, beliau mengungkapkan: “dekorasi dan tulisan-tulisan bermuatan literasi numerasi tersebut sengaja ditempatkan di area-area penting sekolah yang sering digunakan oleh siswa agar mereka dapat dengan mudah mengaksesnya”. Hal ini terkonfirmasi melalui observasi lingkungan sekolah yang memperlihatkan bentuk-bentuk yang menarik dan sesuai. Beberapa bentuk dekorasi yang dimaksud adalah adanya tulisan-tulisan pada dinding keliling sekolah yang memuat grafik, bagan atau materi dasar matematika, dekorasi masing-masing kelas dengan pelbagai tema yang menarik dan bermuatan literasi numerasi, penataan *library corner*, serta poster-poster dan wallpaper di sekitar tempat mencuci tangan dan area makan siswa. Informasi tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4. Dekorasi Lingkungan Sekolah RCEM

4. Kegiatan *Field Trip* bermuatan literasi numerasi

Dalam wawancara bersama dengan kepala sekolah, ditemukan bahwa RCEM memiliki program *field trip* yang biasanya dilaksanakan 2 kali selama satu tahun ajaran. *Field trip* adalah proyek pembelajaran di luar lingkungan sekolah untuk memperkenalkan siswa tentang lingkungan sekitar. Selama tahun ajaran 2018/2019 sampai 2019/2020 telah dilaksanakan 3 kali kegiatan *field trip* yang bernuansa literasi numerasi, antara lain: 1) *Field trip* berbelanja ke Swalayan ‘Multimart’ Paal Dua Kota Manado. Siswa kelas rendah diajarkan konsep tentang jual-beli dengan menggunakan uang. Masing-masing siswa membawa uang sebesar Rp. 20.000,- untuk digunakan membeli 3 macam barang yang harganya tidak melebihi jumlah tersebut. Siswa dilatih tentang konsep pengurangan untuk memperoleh selisih uang pembelian. Kegiatan ini juga didampingi oleh orang tua siswa. 2) *Field trip* ke Radio Montini 106 FM Manado. Kegiatan ini diikuti oleh siswa kelas tinggi mulai dari kelas 4 sampai dengan 6 SD. Para siswa mendapat penjelasan tentang bagaimana pengoperasian dan cara kerja radio sehingga dapat menjangkau pendengar. Siswa juga diberikan kesempatan untuk mencoba secara langsung dalam kegiatan dialog interaktif bersama orang tua mereka di rumah. 3) *Field trip* mengunjungi Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) Kampus Sulawesi Utara yang terletak di desa Tampusu, Kecamatan Remboken, Kabupaten Minahasa. Dalam kegiatan ini siswa diperkenalkan dengan satu sekolah untuk mendidik para calon pemimpin dalam pemerintahan. Dengan pendampingan dari para mahasiswa IPDN, siswa-siswa RCEM mengadakan *tour* keliling kampus IPDN dan diperkenalkan dengan semua kegiatan mahasiswa. Berikut gambar-gambar kegiatan *field trip* yang dimaksud:



Gambar 5. Kegiatan Field Trip bermuatan literasi numerasi

5. Kegiatan ekstrakurikuler wajib 'Pramuka'

Pramuka adalah kegiatan ekstrakurikuler wajib di RCESM. Program literasi numerasi juga tercermin dalam kegiatan perkemahan pramuka RCESM yang dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2019 di Kelurahan Kaaten, Kota Tomohon. Dalam kegiatan perkemahan siswa bersama dengan kakak Pembina dan para guru mengadakan kegiatan bersama seperti mendirikan tenda, praktik menggunakan bendera semafor, kegiatan rekreatif, kegiatan kekompakan, dan menginap. Siswa dilatih untuk hidup mandiri, kreatif dalam membuat tenda, mempelajari bentuk-bentuk, dan belajar untuk hidup bersama dengan orang lain dan memecahkan permasalahan sehari-hari. Nilai-nilai ini terkandung dalam literasi numerasi. Gambar-gambar berikut ini memberi gambaran tentang kegiatan pramuka siswa:



Gambar 6. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka: berkemah

6. Kegiatan Ekstrakurikuler Pilihan 'Robotik'

Selain kegiatan ekstrakurikuler wajib, siswa-siswi RCESM juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pilihan. Salah satu ekskul pilihan adalah Robotik. Pada kegiatan ini siswa diperkenalkan dengan teknologi robotik, bagaimana merancang dan menyusun robot sesuai instruksi. Guru ekskul robotik, Mr. Rendy, menjelaskan bahwa ekskul robotik ini dapat merangsang daya nalar siswa terutama dalam hal pemecahan masalah. Tingkat kesulitan dalam merangkai bagian-bagian robot adalah latihan nyata bagi siswa untuk memecahkan masalah dengan sabar dan teliti. Hal ini persis menjadi bagian dari literasi numerasi.

7. Kegiatan Bazaar Sekolah

Kegiatan bazaar sekolah dilaksanakan dalam rangka perayaan imlek bulan Februari Tahun 2020. Kegiatan ini sengaja dirancang sebagai salah satu program literasi numerasi. Area sekolah dijadikan sebagai tempat bazaar dengan masing-masing kelas merancang *stand* nya. Dalam kegiatan bazaar, siswa memamerkan hasil karya mereka di kelas, entah berupa barang atau makanan, yang dikreasikan bersama dengan guru dan siswa lain. Barang-barang ini ditawarkan kepada pengunjung (orang tua dan pihak dinas pendidikan) dan dijual dengan harga tertentu. Kegiatan ini melatih siswa untuk memiliki jiwa entrepreneurship dan belajar praktik 'jual-beli' menggunakan uang; hal-hal penting yang berkaitan dengan literasi numerasi. Berikut adalah foto kegiatan bazaar RCESM:



Gambar 8. Kegiatan Bazaar Sekolah

8. Kegiatan Rekoleksi (*Live-In*) di Wisma Lorenzo Lotta

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 14-15 Februari 2019. Siswa mengadakan rekoleksi (*live-in*) dengan dipandu oleh pembina dan para guru. selama 2 hari para siswa RCESM tinggal di Wisma Lorenzo Lotta dengan pelbagai kegiatan pengembangan diri, antara lain: pemberian materi tentang literasi numerasi, kegiatan membaca bersama, kegiatan menceritakan apa yang dibaca, penanaman karakter kemandirian, dan acara *games* kekompakan. Kegiatan ini sarat dengan pengembangan literasi numerasi siswa. Siswa dilatih untuk hidup mandiri, berbaur bersama teman, dan percaya diri. Nilai-nilai hidup ini termasuk dalam cakupan literasi numerasi. Di bawah ini adalah beberapa gambar kegiatan literasi numerasi dalam program rekoleksi (*live in*):



Gambar 9. Literasi Numerasi dalam kegiatan rekoleksi (*live-in*)

Implementasi Literasi Numerasi Selama Masa Pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama dengan kepala sekolah, guru-guru, orang tua dan siswa, dapat disimpulkan bahwa kegiatan literasi numerasi di RCESM selama masa pandemi covid-19 tetap dilaksanakan dengan pelbagai penyesuaian. Kegiatan bermuatan literasi numerasi lebih banyak dilaksanakan dengan memberikan proyek-proyek pembelajaran yang dikerjakan siswa dalam bimbingan orang tua di rumah. Namun, mulai pada awal bulan April 2022, kegiatan pembelajaran sudah dapat dilaksanakan dengan tatap muka dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Beberapa kegiatan bersama di dalam kelas sudah dapat dilaksanakan. Berikut beberapa kegiatan literasi numerasi yang dilaksanakan selama masa pandemi covid-19:

1. Pembelajaran berbasis proyek: muatan IPA dan SBdP

Menurut penuturan guru kelas 3, Ms. Rhina Kukus, S.Fils, kegiatan bernuansa literasi numerasi dilaksanakan dengan menugaskan siswa membuat proyek yang menghasilkan sesuatu. Misalnya, pada pembelajaran IPA materi sumber-sumber energi, siswa ditugaskan untuk membuat kincir angin secara mandiri dengan melihat video tutorial yang telah disiapkan oleh guru. Demikian juga untuk pembelajaran SBdP, guru memberi proyek membuat mosaik dengan menggunakan kepingan-kepingan kertas berwarna yang telah digunting. Setelah selesai mengerjakan proyeknya, orang tua siswa diminta untuk mengirimkan hasilnya melalui *Whatsapp Group*. Melalui proyek ini siswa belajar mengenai ukuran, bentuk, penggunaan bahan dan alat secara tepat, ketelitian, dan pemecahan masalah, yang merupakan bagian penting dari literasi numerasi.



Gambar 10. Hasil karya siswa dalam pembelajaran berbasis proyek

Selanjutnya, Ms. Joice Anes, S.Pd, guru kelas 6 menyampaikan proyek kegiatan yang dilaksanakan untuk siswa kelas 6. Proyek untuk pembelajaran IPA khususnya materi alat pencernaan manusia adalah dengan membuat diagram berisi siklus pencernaan manusia. Siswa ditugaskan secara mandiri di rumah untuk membuat siklus pencernaan manusia dalam kertas karton, sementara orang tua diminta untuk merekam proses pembuatannya. Siswa dapat menggunakan sumber manapun, termasuk internet untuk dapat mengerjakan proyek tersebut. Muatan literasi numerasi dalam proyek ini adalah kemampuan berpikir saintifik, dengan berusaha mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya. Selain itu, siswa dirangsang untuk berpikir kreatif dan berinovasi dalam membuat gambar siklus pencernaan manusia.

2. Pembelajaran matematika: membuat bangun ruang dan menyusun puzzle

Pada kelas tinggi, khususnya kelas 4, materi tentang bangun datar dan bangun ruang diajarkan kepada siswa. Untuk meningkatkan kemampuan bernalar dan memecahkan masalah, siswa diminta untuk membuat beberapa bangun datar dan puzzle dengan bahan dan alat berupa kertas, gunting, dan lem. Guru memberi penjelasan tentang cara mengerjakan termasuk rambu-rambu penggunaan bahan dan alat. Selebihnya, siswa diminta untuk berkreasi dan membuat sendiri bangun datar dan bangun ruang secara kreatif. Hasilnya, semua siswa dapat menyelesaikan proyek ini dengan baik. Stimulasi literasi numerasi dalam pembelajaran matematik terimplementasi dengan baik.



Gambar 11. Siswa Membuat Bangun Datar dan Menyusun Puzzle

3. Membuat dekorasi lingkungan sekolah bernuansa literasi numerasi sehubungan dengan masa pandemi covid-19

Pada bulan Maret 2022 sekolah sudah mulai mengantisipasi kemungkinan pembelajaran tatap muka meskipun masih dalam masa pandemi covid-19. Tim literasi RCESM membuat dekorasi lingkungan sekolah bernuansa literat, dengan menempelkan di dinding sekolah *wallpaper* tentang pencegahan covid-19, termasuk rambu-rambu yang harus dipatuhi oleh warga sekolah apabila memasuki area sekolah. Dalam wawancara dengan orang tua siswa kelas 5, mereka menyambut positif langkah yang diambil pihak sekolah untuk mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran tatap muka. Bahkan orang tua mengakui bahwa pihak sekolah melalui tim literasinya melibatkan orang tua siswa dalam upaya persiapan tersebut. Orang tua diundang dalam rapat bersama untuk meminta masukan dan tanggapan tentang pembelajaran tatap muka. Berikut bentuk dekorasi lingkungan sekolah dan persiapan untuk pembelajaran tatap muka:



Gambar 12. Dekorasi dan persiapan pembelajaran tatap muka

SIMPULAN

Implementasi literasi numerasi di RCESM telah berjalan dengan baik. Pada masa sebelum pandemi covid-19, kegiatan literasi numerasi yang dilaksanakan di RCESM adalah 1) Penetapan tim literasi RCESM dan penyusunan program literasi; 2) Waktu literasi terjadwal setiap hari selama 15 menit sebelum KBM; 3) Dekorasi lingkungan sekolah kaya literasi numerasi; 4) Kegiatan field trip bernuansa literasi numerasi; 5) Kegiatan ekstrakurikuler wajib: Pramuka; 6) Kegiatan ekstrakurikuler pilihan: Robotik; 7) Kegiatan bazaar sekolah; dan 8) Kegiatan Rekoleksi (*live-in*) di Wisma Lorenzo Lotta. Selanjutnya, pada masa pandemi covid-19 kegiatan literasi numerasi yang dilaksanakan adalah: 1) Pembelajaran berbasis proyek: muatan IPA dan SBdP; 2) Pembelajaran matematika: membuat bangun ruang dan menyusun puzzle; 3) Membuat dekorasi lingkungan sekolah bernuansa literasi numerasi sehubungan dengan masa pandemi covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashri, N. D., Pujiastuti, H. 2021. Literasi Numerasi Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Pendidikan Matematik Universitas Muhammadiyah Semarang*, Vol. 8, No. 2, 2021. Hal. 1 – 7.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek. 2019. "Indeks Alibaca Diluncurkan". Diambil dari: <https://litbang.kemdikbud.go.id/berita-detail/31>
- Dewayani, S., et.al. 2021. *Panduan Penguatan Literasi Dan Numerasi Di Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen Kemendikbud.
- Ekowati, D. W., et. al. 2019. Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, Volume 3, Nomor 1, 2019, hal. 93 – 103.
- Fadilah, Y. 2022. Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Matematika Kelas Tinggi Di Tingkat Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Al-Ibtidaiyah*, Volume. III Nomor 1, 2022, hal. 19 – 27.
- Faizah U. D., et.al. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud.
- Hadi, S., Novaliyosi. 2019. TIMSS Indonesia (Trends in International Mathematics and Science Study). *Prosiding Seminar Nasional & Call for Papers Program Studi Magister Pendidikan Matematika Universitas Siliwangi Tasikmalaya*, 562 – 569.
- Han, W., et.al. 2017. *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harahap, N. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Khakima, N. L, Az Zahra, S. F., Marlina, L., & Abdullah, Z. 2021. Penerapan Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Siswa MI/SD. *Prosiding Seminar Nasional PGMI (SEMAI) tahun 2021*. Hal. 775 – 792.
- Rohim, D. C, Rahmawati, S., Ganestri, I. D. 2021. Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Varidika*, Vol. 33, No. 1, 2021, hal. 54 – 62.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.